

PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DALAM KONTEKS MUSIK DAERAH MELAYU PADA SISWA

Lamhot Basani Sihombing
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas yang melibatkan seluruh indikator pembelajaran seperti, penerapan materi berdasarkan kurikulum (silabus) dimana setiap satuan kompetensi dijabarkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup metode, media pembelajaran, dan teknik evaluasi. Sedangkan metode mencakup strategi yang diterapkan agar siswa dapat menyerap kompetensi atau sub kompetensi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar dengan menyikapi motivasi belajar siswa.

Guru harus memiliki kemampuan untuk menyikapi tingkat perbedaan musikalitas tersebut sehingga dapat menemukan metode yang paling tepat dalam proses pembelajaran sebuah standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ditetapkan dalam KTSP.

Musik merupakan rangkaian nada atau bunyi yang dihasilkan oleh manusia seperti membuat komposisi musik, dimana dalam komposisi tersebut telah terkandung ekspresi pembuatnya. Musik daerah adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, suara atau nada-nada yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah atau di setiap kelompok masyarakat tertentu (etnik) yang ada di seluruh penjuru dunia. Musik daerah dapat berupa musik tradisional dimana peran atau fungsinya berkaitan dengan dinamika dan struktur adat-istiadat etnik tertentu. Artinya, penggunaan musik tradisional merupakan bagian dari pelaksanaan upacara ritual baik dalam sistem religi, adat-istiadat maupun hiburan. Berkaitan dengan pemahaman musik tradisional atau musik etnik

Pada bidang studi Seni musik, beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan musik daerah setempat, dengan demikian mengkaji keseluruhan musik daerah Sumatera Utara yang minimal mencakup kajian musik tradisional etnik Melayu, Batak Toba, Simalungun, Mandailing/Angkola, Karo, Pakpak/Dairi, Pesisir, dan Nias. Oleh karena itu muatan lokal ini merupakan sesuatu yang baru bagi seluruh guru seni musik dalam satuan pendidikan yang dalam hal ini penulis terfokus pada pembelajaran musik daerah Melayu.

Kata Kunci : *pembelajaran seni budaya, musik daerah melayu*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini dapat tumbuh melalui serangkaian proses kegiatan dan keterlibatan siswa dalam ragam aktivitas seni yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian dan menghargai karya seni. Pada proses pembelajaran, kepekaan rasa estetik dan artistik merupakan rangkaian aktivitas seni yang harus dialami siswa melalui aktivitas mengapresiasi dan berkreasi seni.

Pendidikan seni budaya sebagai mata pelajaran di sekolah diberikan atas dasar pertimbangan bahwa pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah

(2004): Multilingual adalah mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional adalah mengembangkan kompetensi meliputi persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri, dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetik etika, dan estetika.

Ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan seni budaya meliputi seni rupa, musik, tari, dan teater. Pendekatan pengorganisasian materi pada mata pelajaran Pendidikan Seni menggunakan pendekatan terpadu, yang penyusunan standar kompetensi dirancang secara sistemik berdasarkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik terjabarkan dalam konsepsi, apresiasi, dan kreasi yang meliputi kepekaan inderawi terhadap rupa, bunyi, gerak dan perpaduannya. Pengetahuan meliputi pemahaman, penganalisisan, dan pengevaluasian. Apresiasi meliputi kepekaan rasa estetika dan artistik serta sikap menghargai dan menghayati karya seni. Kreasi mencakup segala bentuk dalam proses produksi berkarya seni dan berimajinasi.

Pembelajaran Seni Musik menggunakan kepekaan indrawi dan intelektual dalam memahami, mempresentasikan keragaman gagasan, teknik, materi dan keahlian berkreasi musik nusantara dan mancanegara. Mampu menggunakan rasa estetika dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi karya seni musik daerah setempat, musik nusantara dan mancanegara sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat. Mampu mengekspresikan diri dan berkreasi melalui penampilan dan pagelaran musik daerah setempat, musik nusantara dan mancanegara secara vokal dan atau instrumental. Mampu mengkomunikasikan penampilan musik secara vokal dan instrumental melalui pertunjukan musik di kelas atau di sekolah.

Pembelajaran mata pelajaran pendidikan seni menekankan pada pengembangan kepekaan “rasa” yang terimplementasi dalam ketiga standar kompetensi pendidikan seni yang meliputi konsepsi, apresiasi dan kreasi. Keseluruhan kompetensi (konsepsi, apresiasi dan kreasi) didapat melalui pengalaman eksplorasi dan berkreasi dalam berkesenian secara kritis, sehingga kegiatan teori diberikan sebagai penunjang. Kreasi meliputi segala proses berkarya dan penyajian dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, meliputi semua usaha berkarya yang pada awalnya mengutamakan kebebasan gagasan, prosedur keindahan dan keragaman bahan sesuai dengan kondisi setempat.

Setiap pembelajaran merupakan segala aktivitas seni yang meliputi pembentukan konsep seni, apresiasi seni dan kreasi seni. Mengapresiasi seni dan berkreasi seni dikaitkan dengan konteks seni dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Sedangkan pertunjukan dapat diberikan atau dilaksanakan minimal setahun sekali. Dengan berpedoman pada ketentuan tersebut, diharapkan guru kesenian dapat menyusun konsep pembelajaran dengan baik yang mencakup penyusunan silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Materi pembelajaran musik daerah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa pada dasarnya memuat standar kompetensi yang mencakup: (1) apresiasi musik daerah setempat, (2) apresiasi musik daerah Nusantara, (3) apresiasi musik manca Negara. Kemudian materi apresiasi yang mencakup pemahaman seni diimplementasikan dalam bentuk ekspresi musik yaitu praktek bernyanyi atau bermain musik yang mencakup (1) ekspresi musik daerah setempat, (2) ekspresi musik daerah Nusantara, (3) ekspresi musik manca negara, dan (4) pertunjukan musik dengan materi lagu yang terdapat pada ketiga point tersebut.

Pengamatan sementara yang peneliti lakukan pada penerapan pembelajaran seni musik di sekolah, terdapat kecenderungan bahwa indikator pembelajaran dirancang berdasarkan keberadaan musik dari setiap daerah dalam hal ini musik daerah Sumatera Utara. Hal ini cenderung membuat guru seni musik merasa kewalahan untuk membuat formulasi yang tepat sebagai acuan dalam penyusunan silabus atau Rencana Program Pembelajaran (RPP) serta penerapan pembelajarannya. Hal lain yang menjadi tantangan bagi guru adalah minimnya referensi atau buku-buku yang mengkaji tentang musik daerah Sumatera Utara yang setidaknya mencakup delapan etnik yaitu, Melayu, Batak Toba, Mandailing/Angkola, Simalungun, Karo, Pakpak/Dairi, Pesisir, dan Nias. Selain referensi dalam bentuk buku tersebut adalah minimnya fasilitas sekolah berupa alat musik tradisional yang mendukung pembelajaran musik daerah.

Fenomena ini merupakan hal yang menarik bagi peneliti untuk dijadikan sebagai tema atau fokus penelitian dalam rangka mendeskripsikan berbagai permasalahan dan mencari pemecahan atau solusi yang tepat sehingga materi pembelajaran musik daerah di sekolah dapat dilaksanakan dengan ragam indikator yang tepat.

PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas yang melibatkan seluruh indikator pembelajaran seperti, penerapan materi berdasarkan kurikulum (silabus) dimana setiap satuan kompetensi dijabarkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup metode, media pembelajaran, dan teknik evaluasi. Menurut Mulyasa (2007:271): “Pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya kurikulum sebagai acuan utama yang diimplementasikan dalam bentuk silabus tahunan atau semester, yang rincian kompetensinya dituangkan dalam bentuk RPP”. Selanjutnya Mulyasa (2007:271) mengatakan :

“Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam kegiatan seluruh pembelajaran, yang menentukan proses hasil belajar. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran, serta dalam pembentukan kompetensi dan pribadi peserta didik dan dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kurikulum memiliki fungsi sentral sebagai sumber pelaksanaan sebuah pembelajaran. Biasanya sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, guru telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang mencakup metode pembelajaran, alat peraga, dan teknik evaluasi. Dengan demikian pengelolaan kelas dapat terlaksana untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam mengajarkan suatu kompetensi.

Metode mencakup strategi atau cara yang teratur dan terpikir baik-baik agar siswa dapat menyerap kompetensi atau sub kompetensi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya metode, seorang guru memiliki cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan belajar mengajar dalam menerapkan sebuah kompetensi kepada peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu memunculkan perhatian dari seluruh siswa untuk memahami persoalan yang akan dijelaskan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan terciptanya rasa ingin tahu dari diri

siswa merupakan salah satu indikator yang kuat terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran.

Dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran, seorang guru hendaknya menyikapi ragam motivasi belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan pendapat Waldi (2005:39) yang mengatakan :

“Ada empat kategori motivasi belajar siswa: *pertama, achiever*, yaitu siswa yang lebih berorientasi pada keinginan untuk unggul dan dalam persaingan dan bersifat kompetitif. Teman dan keluarga dari siswa yang mempunyai tipe ini merupakan faktor penentu (*external motivation*) dalam keberhasilan belajar siswa. Seorang guru tentunya harus dapat mengarahkannya kepada hal-hal yang bersifat positif. *Kedua, sociable*, yaitu siswa yang memiliki hasrat kebersamaan bersifat kooperatif non kompetitif, dan suka melihat keberhasilan bersama. *Ketiga, conscientious*, yaitu siswa yang hanya melakukan kegiatan jika telah mendapatkan petunjuk yang jelas dan terikat pada peraturan. *Keempat, curious*, yaitu siswa yang selalu ingin tahu, tidak suka kemapanan dan mendambakan perkembangan. Siswa yang mempunyai tipe ini seyogyanya diarahkan kepada hal-hal yang baru, yang menekankan pada pengembangan keilmuan”.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah cara yang telah dipersiapkan dan terkonsep dengan baik sesuai dengan kondisi motivasi siswa untuk mencapai penguasaan sebuah kompetensi atau sub kompetensi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Keberhasilan setiap pembelajaran merupakan tanggung jawab guru yang mencakup persiapan alternatif pembelajaran di kelas sesuai dengan keinginan siswa. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara subyek belajar (siswa) dengan obyek belajar (persoalan), baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sinilah peran guru untuk menjembatani agar interaksi dapat terwujud.

Untuk menciptakan peranan guru di kelas dapat terwujud, dibutuhkan beberapa persyaratan yang mencakup :

- (1) Memahami hakikat dan karakteristik ilmu yang dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini guru harus memahami hakekat materi dari suatu bidang studi yang diajarkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pendidikan. Apabila hal itu diartikan sebagai konsep yang harus diperoleh siswa, maka tugas seorang guru akan menjadi sangat berat, terutama dalam hal penguasaan materi. Masing-masing bidang studi memiliki karakteristik tersendiri dalam konteks objek, persoalan, metodologi, strategi pembelajaran, media yang dipergunakan, termasuk pengembangan keilmuan. Untuk terakhir ini perlu penekanan lebih, karena setiap guru seharusnya mampu menentukan ke arah mana siswa dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya, siswa dapat memecahkan berbagai persoalan baru yang teridentifikasi.
- (2) Memahami hakekat siswa dan karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Konsekuensi dari hal tersebut di atas adalah memahami keragaman siswa dalam segala hal, sebagai individu yang berbeda-beda. Jika dianalisis, maka siswa merupakan kumpulan dari berbagai talenta, antara lain dalam hal akademik, organisasi, sosial, komunikasi, kreativitas, dan lain sebagainya. Jadi tidaklah bijaksana apabila guru hanya menekankan pada aspek akademik semata, tanpa memperhatikan bakat-bakat lain yang mungkin lebih berkembang dan dominan.

(3) Memahami teknologi pendidikan yang mencakup, kurikulum, media, strategi, pendekatan, pengelolaan kelas, evaluasi, dan lain sebagainya. Telaah kurikulum yang dilakukan sekolah maupun oleh seorang guru bidang studi sangat diperlukan, sehingga guru dapat mengambil kebijakan yang tepat, termasuk strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik keilmuan dan karakteristik subyek belajar. Dalam hal ini seorang guru harus dapat menentukan metodologi, media belajar, pengelolaan kelas, sumber belajar, dan evaluasi yang tepat. Perencanaan pembelajaran juga harus memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti, kemampuan guru dan siswa, waktu, sumber bahan ajar, dan kondisi lingkungan, baik sekolah maupun masyarakat. Dengan menganalisa hal tersebut, tentunya guru akan lebih siap dalam menghadapi faktor penghambat dan pada akhirnya dapat berkreasi supaya kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Pada dasarnya proses belajar mengajar terjadi apabila ada interaksi siswa dengan persoalan. Tugas guru di sini adalah memunculkan persoalan, sehingga dapat diidentifikasi oleh siswa. Kemampuan siswa untuk menangkap suatu fenomena menjadi persoalan yang harus dipelajari berbeda-beda. Pada dasarnya, setiap siswa mempunyai kemampuan untuk menangkap fenomena dengan indera, intuisi, dan kepercayaannya. Akan tetapi kadarnya berbeda-beda. Ada siswa yang menangkap persoalan dengan inderanya, tetapi ada juga yang menganggap suatu gejala sebagai persoalan dengan intuisinya yang kuat, walaupun inderanya belum merasakan. Hal ini menandakan bahwa musikalitas masing-masing siswa relatif berbeda. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menyikapi tingkat perbedaan musikalitas tersebut sehingga dapat menemukan metode yang paling tepat dalam proses pembelajaran sebuah standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ditetapkan dalam KTSP.

1. Pengertian Seni Budaya

Seni adalah suatu bentuk karya yang dibuat berdasarkan keahlian, dan pengerjaannya berdasar pada kehalusan, dan keindahan. Hasil karya seni terwujud dalam bentuk lukisan, patung, relief, musik, tari, teater, film, dan sebagainya. Dalam hal ini Sinaga (2010:2) mengatakan :

“Proses penciptaan karya seni bersumber pada perasaan yang merupakan bentuk ungkapan atau ekspresi keindahan. Setiap karya seni biasanya beranjak dari ide atau gagasan. Gagasan itu terungkap dalam suatu judul sesuai dengan media atau sarana yang digunakan oleh seorang seniman. Dalam proses ekspresi, seniman cenderung mempertimbangkan hal-hal yang akan menentukan kualitas atau mutu karyanya yang menyangkut unsur teknis, estetika atau kaidah keindahan”

Pendapat tersebut memberi pengertian bahwa jenis kesenian dapat dibedakan berdasarkan penggunaan media dimana media seni merupakan sarana atau wadah yang digunakan untuk berekspresi. Media seni terdiri dari : (1) rupa, (2) suara atau bunyi, dan (3) gerak. Dengan ketiga media tersebut, terbentuklah tiga kelompok seni yaitu, *seni rupa*, *seni musik*, dan *seni tari*.


2. Pengertian Musik

Musik merupakan rangkaian nada atau bunyi yang dihasilkan oleh manusia seperti membuat komposisi musik, dimana dalam komposisi tersebut telah terkandung ekspresi pembuatnya. Menurut Pusat Pembinaan Bahasa (1990:682), musik adalah :



“(1) Ilmu atau seni menyusun nada atau suara diurutkan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai

kesinambungan dan kesatuan, (2) nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)".

Irama (ritme) adalah gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksentu secara tetap. Keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya. Ritme tersebut terjadi akibat perbedaan nilai (durasi) not atau perbedaan tanda diam. Bentuk dan nilai not serta bentuk dan nilai tanda diam dalam birama 4/4 dapat dilihat pada contoh berikut ini :

 4 ketuk	 1/2 ketuk
 2 ketuk	 1/4 ketuk
 1 ketuk	
 4 ketuk	 1/4 ketuk
 2 ketuk	 3 ketuk
 1 ketuk	 1 1/2 ketuk
 1/2 ketuk	 3/4 ketuk

Tanda titik (.) di belakang sebuah not di belakang sebuah not atau tanda diam memiliki nilai setengah dari nilai not atau tanda diam di depannya. Misalnya :

 (bernilai satu setengah ketuk)
 (bernilai tiga ketuk)

Jika tiga buah not yang sama digabungkan, disebut tanda triol nilai dari bentuk triol adalah dua dari nilai anggotanya. Misalnya :

 =  (nilainya satu ketukan)

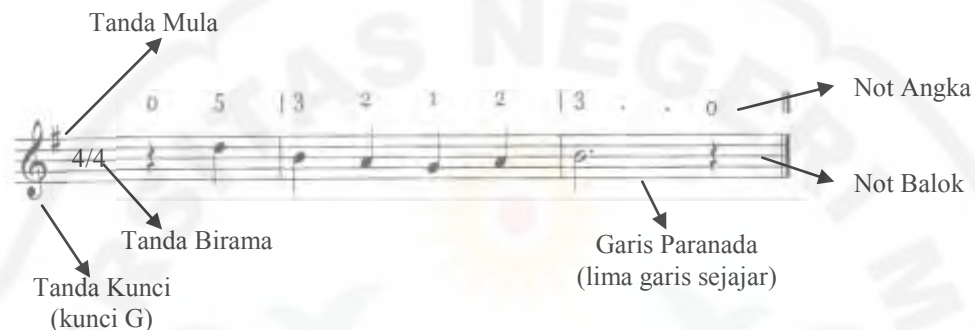
Dengan memadukan ragam bentuk not (tanda diam) dalam sebuah rangkaian, akan memunculkan gerak (ritme) musik. Selanjutnya jika rangkaian ritme tersebut ditulis dalam para nada, akan memunculkan melodi yang berirama. Berikut ini adalah contoh pola irama sederhana :

4/4

Untuk dapat memahami atau memainkan ritme, tentu berkaitan dengan tanda birama yang berfungsi untuk menyatakan satuan ketukan atau hitungan. Dalam

penulisan musik tanda birama yang sering dijumpai antara lain : 2/4, 2/4, 3/4, 4/4, 6/8, dan beberapa tanda birama lainnya.

Melodi merupakan rangkaian dari sejumlah nada yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik turunnya rangkaian sejumlah nada tersebut. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan yang utuh atau hanya berupa bagian dari suatu komposisi.



Harmoni adalah hal keselarasan paduan bunyi (nada) yang secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi (akor) dengan sesamanya atau secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan pendapat Soeharto (1992:86) mengatakan :

“Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui suara atau bunyi yang unsur dasarnya berupa irama, melodi, harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya cenderung terpadu pada unsur bahasa, gerak, dan berbagai hal yang dianggap mendukung”.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan musik secara mendasar, merupakan bunyi sebagai hasil ekspresi manusia yang memiliki tujuan tertentu. Dengan kata lain, musik merupakan suatu yang dihasilkan oleh manusia yang melakukan aktivitas musik seperti membuat komposisi, aransemen, dan memainkan atau menampilkan karya-karya musik. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa aktivitas bermusik pada kelompok-kelompok manusia di dunia dapat berbeda satu sama lain yang disebabkan oleh konteks ruang dan waktu yang mereka hadapi.

Pemahaman tentang hakikat musik sebagaimana dikemukakan di atas memberi pengertian bahwa terdapat keragaman corak dan bentuk aktivitas musik pada banyak kelompok etnis Indonesia, dimana pada umumnya musik merupakan bagian dari pelaksanaan upacara baik yang bersifat keagamaan, adat-istiadat, maupun sebagai hiburan.

3. Musik Daerah Melayu

Selanjutnya dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan musik daerah adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, suara atau nada-nada yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah atau di setiap kelompok masyarakat tertentu (etnik) yang ada di seluruh penjuru dunia. Musik daerah dapat berupa musik tradisional dimana peran atau fungsinya berkaitan dengan dinamika dan struktur adat-istiadat etnik tertentu. Artinya, penggunaan musik tradisional merupakan bagian dari pelaksanaan upacara ritual baik dalam sistem religi, adat-istiadat maupun hiburan. Berkaitan dengan

pemahaman musik tradisional atau musik etnik Merriam dalam Pasaribu (2004) mengatakan :

“Secara rinci dalam sisi pandang musiko-antropologis, bahwa fungsi musik dalam sebuah masyarakat berkenaan dengan berbagai kebutuhan. Diantaranya ; (a) Sebagai wahana ekspresi emosional, (b) Sebagai kenikmatan estetik, (c) Sebagai hiburan pada berbagai tingkat sosietas (d) Sebagai fungsi komunikasi, (e) Sebagai referensi simbolis (f) Sebagai alat respon fisik, (g) Sebagai penguat konformitas norma sosial, (h) Sebagai kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kultural, dan (i) Sebagai penopang integrasi sosial”.

Berdasarkan pendapat tersebut dalam kaitannya dengan penerapan pembelajaran musik daerah para peserta didik harus dapat memahami keterkaitan penggunaan musik dalam siklus kehidupan suatu etnik, baik yang berkaitan dengan religi, adat istiadat, maupun sebagai hiburan. Pada bidang studi Seni Budaya (Seni musik), beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan muatan lokal yakni seni budaya atau musik daerah setempat, mengkaji keseluruhan musik daerah dari masing-masing etnik Sumatera Utara yang minimal mencakup kajian musik tradisional etnik Melayu, Batak Toba, Simalungun, Mandailing/Angkola, Karo, Pakpak/Dairi, Pesisir, dan Nias. Oleh karena itu muatan lokal ini merupakan sesuatu yang baru bagi seluruh guru seni musik dalam satuan pendidikan yang dalam hal ini penulis terfokus pada pembelajaran musik daerah Melayu.

Etnik Melayu di Sumatera Utara sebagaimana etnik lainnya, memiliki budaya lagu dan tari yang difungsikan ke dalam berbagai kegiatan adat-istiadat. Terdapat lagu dan tari Melayu Sumatera Utara yang umum dijumpai pada Melayu. Namun ada pula yang khas menjadi identitas etnik Melayu. Lagu dan tari Melayu, mencerminkan gagasan kebudayaan yang diwarisi secara turun-temurun. Seperti lagu *Seri Mersing*, *Damak*, *Dayang Sinandung*, *Gunung Sayang (Dondang Sayang)*, *Seri Banang*, *Jalak Lenteng*, dan *Serampang Laut*. Lagu-lagu tersebut tumbuh dan berkembang pada masyarakat Melayu di Sumatera Utara dan memiliki fungsi tertentu dalam siklus kehidupan masyarakat Melayu. Tarian di Sumatera Utara yang umum terdapat di dalam Dunia Melayu contohnya adalah *Tari Makan Sirih* atau *Persembahan*, *Tari Zapin*, *Tari Dabus*, dan *Tari Joget*. Tarian yang khas kawasan ini adalah *Serampang Dua Belas*, *Tari Gubang*, *Tari Gebuk*, *Tari Ulah Rentak Angguk Terbina* dan *Tari Semenda*.

Musik tradisional Melayu adalah musik yang penggunaannya berkaitan dengan struktur kebiasaan masyarakat (etnik) Melayu. Seperti pada berbagai upacara ritual yang mencakup aspek keagamaan, adat-istiadat, dan hiburan.

Ensambel musik tradisional melayu disebut dengan *Nobat Diraja*, terdiri dari 6 buah alat musik yaitu : (1) Satu buah gendang besar berkulit satu sisi, (2) Sebuah terompet *Nafiri*, (3) dua buah *Serunai*, (4) dua buah gendang panjang yang 2 sisi kulitnya disebut *Gendang Nobat*, (5) Dua buah *kopok-kopok* atau semacam besi, (6) satu buah *Gong Maha Guru*.

Selain dalam formasi ensambel *Nobat Diraja*, terdapat bentuk ensambel lainnya yang terdiri dari alat-alat musik seperti biola, bas, gitar, akordeon dan gendang. Musik tradisional melayu selain berfungsi untuk mengiringi ragam tari Melayu, juga digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang dimainkan dalam teater Makyong seperti lagu berjudul *Barat Menganju*, *Mengambur*, *Mengulit*, *Kijang Emas*, *Timang-timang Welu*, dan sebagainya.

Tokoh-tokoh musik Melayu antara lain, Lily Suheri (Pencipta lagu Selayang Pandang), Said Efendi, seorang penyanyi Jakarta sekitar tahun 1955 dan pemimpin Orkes Melayu Suara Medan. Umar Asseran banyak berperan dalam perkembangan musik melayu. Kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya seperti, A. Chalik, Husin Bawafie, Hasnah Tahar dan Ellya Alwi Khadam.

Ragam alat-alat musik daerah Melayu dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gendang



Biola



Akordion

Gambar 1. Ragam Alat Musik Etnik Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara
- Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gustina, Susi. (2005). *Pendidikan Musik Kreatif : Alternatif Model Pembelajaran Musik di Sekolah*. Dalam *Jurnal Seni Musik* , Vol. 2 No.2. Tangerang : Jurusan Musik – Fakultas Ilmu Seni UPH.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Maryaeni (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Pasaribu, Ben M. (2004). *“Musikalitas + Etnisitas = Pluralitas”*. Dalam *Pluralitas MusikEtnik*, Medan : Pusat Dokumentasi Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen.
- Pusat Pembinaan Bahasa (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Simbolon, Betman, 2008. *Seni Budaya (Seni Musik) Untuk SMP Jilid 1*. Medan : Lamtorang,
- Sinaga, Poltak. 2010. *Wawasan Seni Musik 1*. Medan : Lamtorang.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soedarsono, RM. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Jakarta : MSPI.
- Surakhmad, Winarno. (1992) . *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Suriasumantri, Jujun S. (1992). *Nilai Budaya Dalam Proses Pendidikan. Dalam Majalah Analisis Kebudayaan Tahun II No.1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syafrudin. (2005). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Takari, Muhammad. 2010. *Fungsi dan Bentuk Komunikasi dalm Lagu dan Tari Melayu di Sumatera Utara. (Disertasi)*. Kuala Lumpur : Jabatan Pengajian MediaFakulti Sastera dan Saikns SosialUniversiti Malaya.
- Waldi. (2005). *Kiat Guru Membelajarkan Siswa*. Dalam *Majalah Pendidikan Gerbang Edisi 11 Thn.IV*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pendidikan UMY.
- Sekilas tentang penulis** : Lamhot Basani Sihombing, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada Program Studi Seni Musik jurusan Sendratasik dan sekarang menjabat sebagai Kepala Laboratorium Seni Musik FBS Unimed.

